

**DINAMIKA PERKEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN  
DI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA BURENG  
WONOKROMO SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Institut Agama Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana S-1  
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN  
INSTITUT AGAMA NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

No. REG : T-2012/PAI/065

K  
T-2012

ASAL BUKU :

065  
PAI

TANGGAL :



Oleh :  
**Ahmad Suhaimi**  
DO 12 05 176

**FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2012**













## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN ABSTRAK .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Operasional .....	12
F. Metodologi Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian .....	13
2. Pendekatan Penelitian.....	14
3. Sumber Data .....	14
4. Metode Pengumpulan Data .....	15
a. Observasi .....	15



b. Wawancara.....	15
c. Dokumentasi.....	16
5. Metode Analisis Data .....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	18

## BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren.....	19
1. Pengertian dan Ciri-Ciri Pondok Pesantren.....	19
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	19
b. Ciri-Ciri Pondok Pesantren.....	21
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren .....	27
a. Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia .....	27
b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	29
B. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren .....	31
1. Pengertian Metode Pembelajaran .....	31
2. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren .....	32

## BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	40
1. Letak Geografis Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng.....	40
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng ....	41
3. Kondisi Obyektif Bangunan Fisik Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng .....	45

B. Penyajian Data.....	53
1. Kegiatan Pondok Pesantren Bureng .....	53
2. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Bureng	
Dulu dan Kini .....	55
C. Dinamika Perkembangan Metode Pembelajaran di Pondok	
Pesantren At-Taqwa Bureng.....	57
D. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	60
E. Komentar Beberapa Alumni Tentang Pondok Pesantren	
At-Taqwa Bureng .....	63

#### BAB IV : KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran .....	65

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

















Keberhasilan Adam ditetapkan sebagai figur kholifah di muka bumi setelah melalui proses diskusi yang panjang antara Allah, Malaikat dan Adam sendiri, ternyata tidak lepas dari keahlian (*skills*) adam dalam menguasai unsur-unsur materi sebagai bahan infrastruktur pembangunan dan pengembangan dunia nantinya. Ia dengan cekatan dan trampil mampu menyebutkan nama-nama benda mengungguli Malaikat yang sebelumnya merasa layak menjadi kholifah. Disini pula menurut penulis proses pembelajaran *life skills* sudah dicanangkan Allah sejak dahulunya, membuat manusia lebih unggul di banding makhluk lain.

Dengan demikian menjadi jelas bagi kita sejak awalnya perhatian Islam terhadap pendidikan telah mendapat perhatian serius, tidak hanya menyangkut ilmu yang bersifat ketauhidan tetapi juga yang bersifat kebendaan keduniawian dan telah diajarkan semenjak manusia belum hadir di muka bumi. Dan hal itu tentu terus dibawa para nabi dan rasul sejak Adam sebagai Nabi pertama hingga di tutup rasulullah SAW yang menjadi figur pilihan Allah untuk menjadi *Agent of social change* dengan memberikan proses pendidikan dan pembelajaran sebagai media untuk menata dan mewujudkan masyarakat yang memiliki *social culture*, ber peradaban dan berbudaya yang mapan di tengah-tengah alam materi yang bersifat profan ini. Hingga setelah sepeninggal Nabi Muhammad SAW, lahir dan bermunculan lembaga-lembaga pendidikan formal di bawah naungan penguasa. Hal ini terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

Namun demikian dalam perjalanan dunia Islam mengalami keterpurukan, kecuali hanya pada masa kejayaan kaum Muktazilah. Aliran ini memainkan peran suni dalam membentuk ide-ide para pembaharu Islam di zaman kolonial Eropa. Pengaruh ini merembes ke dalam pemikiran kaum modernis Islam bahkan sampai sekarang. Namun demikian walau



usaha untuk merubah format pendidikan dalam dunia Islam terus dilakukan, tetapi hingga saat ini belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Keterpurukan pendidikan dalam dunia Islam masih begitu kentara bila dibandingkan dengan dunia Barat. Untuk itulah di Indonesia sebagai negara berpenduduk Islam terbesar di dunia dalam rangka mendongkrak keterpurukan ini terus diadakan perubahan-perubahan yakni dengan cara memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar anak didik agar berani dan mau menghadapi problem. Sehingga terumuskan konsep tentang model pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang harus dikembangkan. Dengan mengembangkan *life skills* ini peserta didik diberi kemampuan menguasai pengetahuan dan ketrampilan sehingga ia mampu berperan serta dalam semua sektor kehidupan, termasuk mampu menciptakan dunia kerja di lingkungannya.

Di Indonesia, terutama di Jawa Timur, pondok pesantren adalah tempatnya untuk menempa diri seorang pencari ilmu dan pengembangan beragam potensinya. Di awal-awal keberadaannya, pesantren menjadi entitas super penting dalam setiap geliat perubahan masyarakat, bahkan bangsa Indonesia. Bagaimana dengan kondisi pondok pesantren saat ini? Jawabnya tentu beragam, ada yang maju, ada yang jalan ditempat, ada yang jalan dengan merangkak, ada yang mati suri, dan tidak sedikit juga yang hanya tinggal papan namanya. Bagaimana mungkin di sebuah negara yang mayoritas penduduknya muslim, keadaan itu (kondisi pondok pesantren sekarang) bisa terjadi? Tentunya perlu sebuah pemahaman yang lebih komprehensif jika berbincang tentang sebuah pondok pesantren ini.

Untuk memahami keadaan pesantren di Indonesia dewasa ini, kita seharusnya memahami mengenai pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan dalam sejarah. Belum diketahui secara persis pada tahun berapa pesantren pertama kali

muncul sebagai pusat-pusat pendidikan agama di Indonesia. Agama Islam mulai menyebar di seluruh Indonesia kira-kira pada abad ke-15 tetapi diperkirakan sudah datang di Indonesia pada abad ke-8 melalui para pedagang Arab.

Sampai abad ke-16 agama Islam telah tersebar dan merupakan agama yang paling besar di seluruh nusantara Indonesia. Pesantren yang paling lama di Indonesia namanya Tegalsari di Jawa Timur. Tegalsari didirikan pada akhir abad ke-18, walaupun sebetulnya pesantren di Indonesia mulai muncul banyak pada akhir abad ke-19. Pada awal abad ke-20, seluruh dunia muslim mengalami suatu gerakan Islam yang 'reformis' atau 'modernis' yang berjuang menjadikan agama Islam lebih murni dengan mengambil pelajarannya langsung dari sumber Alquran dan Hadis.

Pengembangan Islam di Indonesia tidak dilewati oleh gerakan dunia ini dan buktinya bisa dilihat dengan pendirian satu diantara dua organisasi Islam di Indonesia yang paling mempengaruhi namanya Muhammadiyah, pada tahun 1912. Muhammadiyah didirikan di Jawa Timur sebagai wahana untuk memajukan suatu aliran Islam yang 'modernis' atau 'reformis'. Dalam beberapa instansi, organisasi Muhammadiyah melawan norma-norma dan nilainya Islam yang tradisional yang hingga saat itu lebih dominan di seluruh Jawa. Pada tahun 1926 satu organisasi namanya Nahdlatul Ulama (NU) didirikan untuk melindungi kepercayaannya Islam yang 'tradisional', yaitu yang lebih memperbolehkan orang-orang mencampurkan kepercayaan Islamnya dengan kepercayaan yang adat atau tradisional. Sekarang Nahdlatul Ulama mempunyai jumlah anggota yang sebesar 40 juta dan Muhammadiyah sekitar 20 juta. Dengan pendirian Muhammadiyah dan penyebaran pendekatan Islam di Indonesia yang modernis atau reformis, Muhammadiyah yang memperkenalkan model sekolah Islam yang modern dan yang berusaha mengambil



pelajaran Islamnya langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah. Di sisi lain, NU tetap mendirikan dan mempertahankan model pesantrennya yang lebih tradisional dan sinkretis. Bahkan, pesantren-pesantren NU merupakan fondasi organisasi ini. Baik NU maupun Muhammadiyah tetap merupakan organisasi Islam yang paling penting dan mempengaruhi di Indonesia, bahkan organisasi Muslim yang terbesar di dunia.

Dalam usaha menjembatani kesenjangan antara pendekatannya Muhammadiyah yang modernis dan model pesantren NU yang tradisional, pesantren modern Gontor yang menjadi contoh untuk pesantren-pesantren lain yang reformis atau yang ingin berdiri di luar payung NU dan Muhammadiyah. Jadi akhirnya dewasa ini kita lihat ada sekolah dari NU dan Muhammadiyah tetapi juga banyak yang tidak berada di bawah asuhan NU atau Muhammadiyah yang bisa disebutkan sebagai netral atau independen. Setelah kemerdekaan negara Indonesia dan terutama sejak transisi ke Orde Baru ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya selain dari kurikulum agama, sekarang ini kebanyakan pesantren juga menawarkan mata pelajaran sekuler. Bahkan banyak pesantren sekarang melaksanakan kurikulum Depdiknas dengan menggunakan sebuah rasio yang ditetapkannya, yaitu 70 persen mata pelajaran sekuler dan 30 persen mata pelajaran agama.

Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum Depdiknas ini kebanyakan namanya madrasah. Perbedaan utama diantara pesantren dan madrasah adalah bahwa pesantren itu berarti tempat tinggal para santri jadi biasanya ada gedung asrama di dalam batasan tembok pesantren yang ditinggali para santri. Namun madrasah adalah sekolah Islam yang diikuti murid pada siang hari saja dan kurikulum yang dilaksanakan di sana adalah kurikulum yang ditentukan oleh Depdiknas. Yang sering kita melihat sekarang adalah bahwa

banyak madrasah berada didalam lingkungan pesantren. Ini menjadikan lingkungan pesantren lebih seperti suatu komunitas yang sangat terpadu dengan masyarakat sekitarnya. Idenya pemerintah Indonesia di balik pengembangan sistem madrasah di Indonesia adalah untuk menggabungkan pengetahuan dunia sekuler dengan pengetahuan dunia Islam.

Pelajaran Islam untuk mempertahankan moralitas yang tinggi dan menciptakan orang-orang yang 'baik' atau yang beriman serta mata pelajaran umum untuk menciptakan orang-orang yang terdidik, yang mempunyai keterampilan untuk dapat pekerjaan dan yang tidak buta terhadap dunia luar. Walaupun pesantren yang swasta tidak wajib mengikuti pola pendidikan madrasah yang mengharuskan ada 70 persen mata pelajaran sekuler, setelah peraturan itu dilaksanakan oleh pihak madrasah, banyak pesantren menambah bagian kurikulum umumnya agar tetap bisa bersaing dengan paket kurikulum yang ditawarkan oleh madrasah.

Dari beragam perkembangan pesantren di Indonesia di atas, penulis menemukan sebuah pondok pesantren yang cukup tua usianya dan telah menelorkan alumni-alumni yang telah menjadi tokoh di daerahnya masing-masing. Yaitu pondok pesantren Bureng. Pesantren yang terletak di Kelurahan Wonokromo ini, didirikan oleh KH Mas Habib dari Cirebon yang kemudian beliau merantau ke Peneleh Surabaya. Perjuangan dan kegigihan Mbah Habib (panggilan akrab beliau ketika itu) dimulai sejak masa mudanya ketika merantau ke tanah Surabaya. Seorang cucu bangsawan ketika itu Nyai Hajjah Mas Mu'minah binti Tamim bin Sayyid Ali Ashgor bin Sayyid Ali Akbar bin Sayyid Sulaiman "*Kepincut*" dengan kegigihan, keuletan dan kecerdasan Mbah Habib. Tak lama kemudian mereka menikah dan dikaruniai 6 orang anak. Yaitu, Nyai Chammah, Kyai Ihsan, Kyai Barowi, Kyai Ibrahim, Kyai Madro'is, dan Nyai Khadijah.





## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual muslim serta pengetahuan, akan pentingnya mengetahui perkembangan dan cara mengembangkan sebuah pondok pesantren.

### 2. Bagi Lembaga Obyek Penelitian

Penelitian ini setidaknya dapat dijadikan sebagai masukan bagi Pondok Pesantren Bureng sebagai obyek penelitian untuk pembelajaran yang lebih ideal dan lebih dinamis.

### 3. Bagi Akademik

Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk mengembangkan sikap ilmiah dan sebagai sumbangsih perpustakaan untuk bacaan mahasiswa, dan juga diharapkan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul penelitian tentang dinamika metode pembelajaran di Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng Wonokromo Surabaya, maka perlu dijelaskan beberapa kata kunci (*key-words*) dengan harapan dapat menjadi pijakan awal untuk memahami uraian lebih lanjut dan juga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam memberikan orientasi kajian ini.

1. Dinamika; asal kata dari dinamis. Yang artinya kegiatan, keadaan yang bergerak, atau tidak menetap. <sup>5</sup>Dalam konteks penelitian ini, dinamika adalah untuk menggambarkan bagaimana warna-warni model pendidikan Islam yang diterapkan di lokasi penelitian.

---

<sup>5</sup> Lihat Pius A. Partanto, dalam *kamus ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya;2004



2. Perkembangan; maksudnya untuk mengukur perubahan dari sebelum diterapkan sebuah model pembelajaran pendidikan setelah diterapkannya model pembelajaran pendidikan itu.
3. Metode; yang dimaksud metode dalam penelitian ini adalah suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.
4. Pembelajaran; yang dimaksud pembelajaran adalah aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah di programkan.

Dari penjelasan pengertian tersebut di atas, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui dinamika perkembangan metode pembelajaran di Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng Wonokromo Surabaya

## F. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani “Metodos, meta” yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan “Hodos” artinya jalan, cara atau arah.<sup>6</sup> Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penulisan, sedangkan penulisan itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>7</sup> Oleh karena itu, disini akan dijelaskan beberapa perihal mengenai:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian lapangan (*field study*), yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang

<sup>6</sup>Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 41.

<sup>7</sup>Merdalis, *Metode Penulisan: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet.ke-5, hal. 24.

keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*).<sup>8</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Oleh karena penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*field study*), maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian yang tidak menggunakan atau memakai perhitungan secara kuantitatif. Yaitu suatu pendekatan dengan mendeskripsikan serta menganalisis isi atau hasil lapangan dengan tujuan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil dan dampak dari hal-hal tersebut.<sup>9</sup>

## 3. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data yang lebih utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>10</sup> Berkaitan dengan itu jenis datanya dibagi dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto (jika diperlukan) dan statistik. Jika melihat jenis penelitian dan pendekatannya, sumber data berupa kata-kata yang akan dideskripsikan adalah hasil dari observasi, wawancara atau data yang diperoleh dari informan.

Selanjutnya, tindakan adalah satu komponen yang menjadi objek observasi peneliti, tindakan meliputi tindakan objek yang diteliti. Sementara sumber data berupa, tulisan, foto dan statistik atau lebih tepatnya disebut data base/dokumentasi merupakan sumber data pendukung yang bukan berarti tidak kalah pentingnya. Posisi data

<sup>8</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Penulis Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002). Cet. ke-1, hal. 54-55.

<sup>9</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 181.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 112.



dokumentasi dalam penelitian sangatlah penting, karena tanpa itu peneliti tidak akan mampu menunjukkan validitas penelitiannya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>11</sup> Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan penginderaan dan ingatan si peneliti. Teknik ini digunakan untuk mencatat gejala maupun fenomena yang nampak saat kejadian berlangsung. Dengan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, diharapkan data yang diperoleh akan lebih optimal. Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.<sup>12</sup>

Dan observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan agar segala sesuatu yang berkaitan dengan proses tersebut mampu diketahui secara optimal dan posisi peneliti betul-betul terlibat langsung dengan apa yang ditelitinya.

##### b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan dimana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh keterangan

---

<sup>11</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 57.

<sup>12</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 112.

<sup>13</sup>Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, hal. 112.

tentang masalah yang diteliti baik waktu sekarang, akan datang maupun masa lalu. Hal ini harus dilakukan oleh peneliti karena kedekatan data wawancara akan sangat menunjang proses analisis datanya nanti. Dalam penelitian ini sumber data seperti nara sumber adalah orang yang paling menentukan validitas data sang peneliti.

Jenis wawancara penelitian ini adalah Wawancara tidak berstruktur (*Unstructured Interview*). Pada jenis wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa, tanpa terikat dengan susunan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Peneliti tentunya dalam proses ini telah memiliki “cadangan masalah” yang perlu ditanyakan pada subjek/informan. Keadaan yang tidak berstruktur seperti itu memungkinkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa lebih terbuka sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih kaya, dan pembicaraan tidak terlampaui “terpaku” yang kemudian menjenuhkan kedua belah pihak.

### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, foto dan sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 206.



## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam proses analisis, langkah-langkah analisis melalui pengungkapan hal-hal penting serta pengorganisasian dan penentuan apa yang dilakukan harus dimulai secara sistematis dengan melakukan pemrosesan satuan atau *Unityzing*, kategorisasi dan penafsiran data.

Langkah-langkah ini adalah proses analisis yang berusaha diterapkan oleh peneliti untuk mengungkapkan dan menjelaskan proses penelitiannya itu, lebih tepatnya proses ini adalah proses dimana peneliti menggunakan seluruh kemampuannya untuk memperoleh hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Setelah dibaca dan ditelaah maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan menggunakan abstraksi. Abstraksi merupakan langkah membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan, satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan, dan terakhir adalah langkah pengecekan keabsahan data. Analisis ini merupakan kroscek ulang terhadap landasan teori yang menjadi titik pijakan penelitian ini. Seperti apa bentuk realitas yang ditemui dilapangan adalah data yang berusaha dipaparkan dan di *cross check* langsung dengan kajian teori. Tahap akhir analisis data adalah melakukan langkah penafsiran data dengan melakukan beberapa proses introgasi terhadap data.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Guna untuk mempermudah di dalam menelaah dan memahami skripsi ini, maka penyajiannya dibagi dalam empat bab, di mana setiap bab-nya terbagi dalam sub-sub yang mendukung atau mewakili isi dari pada bab secara keseluruhan, dan adapun sistematikanya disusun sebagaimana berikut :

Bab satu sebagai pendahuluan, yang terdiri dari sub-sub latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua sebagai landasan teori, yang terdiri dari sub-sub pondok pesantren dan metode pembelajaran di pondok pesantren.

Bab tiga sebagai laporan hasil penelitian, yang terdiri dari sub-sub latar belakang obyek penelitian, penyajian data, dinamika perkembangan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Bureng Wonokromo Surabaya, faktor pendukung dan penghambat serta dan komentar beberapa alumni tentang Pondok Pesantren Bureng.

Bab empat sebagai penutup segala pembahasan skripsi ini dan bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian dan Ciri-Ciri Pondok Pesantren

###### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren (surau, dayah, nama lain sesuai daerahnya) adalah lembaga yang didirikan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Itulah barangkali gambaran umum tentang pondok pesantren secara luas akan dikemukakan beberapa pengertian yang diutarakan oleh ulama dan ilmuwan.

Menurut Abd. Qadir Djaelani bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam dengan masjid sebagai pusat pendidikan ditambah dengan ruangan-ruangan kelas dan asrama pemondokan para pelajar (santri).<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Marzuki Wahid, Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang klasik dan mungkin penting di negeri ini, seperti kepemimpinan pesantren kerap menggunakan keunggulan kharisma kyai sebagai ulama'nya, sehingga sering disebut feodalistik oleh kebanyakan orang, melalui pola relasi semacam patron-klien. Namun, melalui basis kitab kuning yang dimilikinya, kita pun menyaksikan betapa tinggi tingkat kemandiriannya (high independence) pesantren dalam relasi

---

<sup>1</sup> Abd. Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, cet. I, 1994), hal. 7.

sosial yang lebih luas di luar dirinya, melebihi lembaga yang menyebut dirinya independence.<sup>2</sup>

KH. Abdurrahman Wahid juga memberikan pendapatnya :

Pondok pesantren merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri yang memenuhi tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai subkultur, yaitu:

- 1) Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara,
- 2) Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan
- 3) Sistem nilai (value system) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.<sup>3</sup>

Sedangkan Zamakhsari Dhofier memberi gambaran lebih terperinci lagi bahwasannya:

Pondok merupakan istilah yang sering digunakan untuk memberikan nama bagi sebuah pusat pendidikan pesantren sebelum tahun 60-an atau mungkin berasal dari bahasa Arab “funduq”, yang berarti hotel, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dan mendapat tambahan pe-an, sehingga menjadi pesantrian yang secara proses asimilasi menjadi pesantren yang berarti tempat tinggal para santri, sedang CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu. Sedangkan pendapat M. Chatuverdi dan Tuwani B.N yang dikutip oleh Zamahsyari Dhofir mengemukakan bahwa kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan<sup>4</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan kepemimpinan seorang Kyai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat pendidikan. Sedangkan ajaran yang dipertahankan dan dikembangkan adalah ajaran Islam tradisional yang tertuang dalam kitab-kitab kuning

<sup>2</sup> Marzuki Wahid, *Pesantren di Lautan Pembangunan: Mencari Kinerja Pemberdayaan*, dalam KH. Abdurrahman Wahid (ed), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transportasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 146

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, *Ibid*, hal. 13-14

<sup>4</sup> Zamahsyari Dhofier, *Op cit*, hal. 18





kuttab (pondok). Setelah saya menamatkan al Qur'an, saya pergi ke masjid menuntut ilmu dan memperluas pengetahuan dibidang agama.<sup>6</sup>

Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling utama untuk menanamkan kedisiplinan para muridnya dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama lainnya.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pondok pesantren biasanya langkah pertama yang dilakukan adalah akan mendirikan masjid didekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

## 2) Kyai (Ajengan, Tuan Guru dan sebagainya. tergantung daerahnya).

Kyai merupakan elemen yang paling esensial yang ada dilingkungan Pondok Pesantren. Ia sering kali, bahkan merupakan pendiri dengan sendirinya, walaupun sangat sederhana. Paling tidak terdapat rumah/ndalem (jawa) kyai. Pesat lambatnya pertumbuhan suatu Pesantren memang sangat bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Kedudukan kyai disebuah pesantren bukan sekedar memberikan pelajaran dan bimbingan keagamaan kepada para santri dipesantrennya, akan tetapi juga berperan sebagai tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Pendek kata, kyai berperan sebagai sosok, model/contoh yang baik. (uswatun hasanah) tidak saja bagi para santrinya akan tetapi juga bagi seluruh komunitas disekitar pesantren.

---

<sup>6</sup> Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 55









### 3) Santri

Ada beberapa pendapat tentang asal usul kata santri, menurut A.H. Johns, kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. C.C Beng berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata shastri yang berarti orang yang tahu dan memahami kitab suci agama Hindu. Johns sendiri mengatakan bahwa kata shantri berasal dari kata sastra yang berarti buku-buku suci (buku-buku agama) buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Menurut Bahtiar Effendi: santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agama yaitu Islam atau disebut juga dengan muslim ortodoks”.<sup>12</sup>

Zamakhsari Dhofier menggolongkan santri dalam dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong.<sup>13</sup> Dikatakan santri mukim adalah karena yang datang dari berbagai daerah kemudian menetap di lingkungan pondok pesantren, yang memang sudah di sediakan oleh pondok pesantren atau membangun sendiri. Sedangkan santri kalong adalah santri yang kebanyakan dari daerah sekitar pesantren tidak jauh dari lokasi pondok pesantren dan mereka datang ke pesantren hanya waktu pengajian saja.

### 4) Pondok atau Asrama.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa pesantren itu dari kata santri yang mendapatkan awalan dan akhiran pe dan an atau tempat belajar para santri, bisa juga diambil dari kata fundug yang berarti hotel atau asrama.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Zamakhsari Dhofier, *Op.Cit* hal. 18

<sup>12</sup> Bahktiar Effendi, *Nilai-nilai Kaum Santri*, dalam Dawam Raharjo (ed) *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah* (Jakarta; P3M, 1985), hal. 36

<sup>13</sup> Zamakhsari *Op.Cit* 51-52

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 18

Menurut Nurcholis Madjid: secara historik pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian (indeginius) Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal dengan pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Buddha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.<sup>15</sup>

Dan bahwasanya setiap pondok pesantren mempunyai asrama sebagai tempat tinggal para santri, khususnya santri yang akan mukim di pondok. Sedangkan untuk menjaga kelestarian sebuah pondok pesantren, paling tidak dalam mendirikan harus memenuhi syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan, penjagaan dan lain-lain. Syarat-syarat fisik disini yang dimaksud adalah sebuah pondok pesantren diharapkan memiliki Masjid, aula/balai pertemuan, asrama untuk santri, ndalem (rumah) Kyai, perpustakaan dan kantor, gedung pendidikan formal dan masyarakat sekitar sebagai pengabdian.

##### 5) Pengajaran Kitab Klasik

Pada mulanya masyarakat pesantren sendiri tampaknya tidak mengerti kenapa kitab-kitab yang mereka kaji dan mereka pedomani disebut dengan “kitab kuning”. Kemungkinan besar sebutan tersebut dari kertas yang berwarna kuning, sehingga lebih mudah dia mengatakannya dengan sebutan “kitab kuning”. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini semakin memasyarakat baik di luar maupun di dalam lingkungan Pondok pesantren.

Dalam kegunaannya, nama itu lazim dipakai untuk karya-karya tulis (tulisan Arab) yang disusun oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan, dan

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam Dawam Raharjo (ed), *op.cit.* hal.3.





Arab, Persia, dan India, yang sampai kepulauan Indonesia untuk sejak abad ke 7 M (abad 1 H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah.<sup>16</sup>

Dalam seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang dikutip oleh A. Hasymy yang berlangsung di Medan mulai 17 – 20 Maret 1963. antara lain telah menyimpulkan:

- 1) Bahwa menurut sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (Abad ke 7 ke 8 M) dan langsung ke Arab.
- 2) Bahwa daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatra dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka Raja Islam yang pertama berada di Aceh.
- 3) Bahwa dalam proses pengislaman selanjutnya orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian.
- 4) Bahwa mubaligh-mubaligh Islam yang lama, itu selain sebagai penyiar agama juga sebagai Saudagar.
- 5) Bahwa penyiaran itu di Indonesia dilakukan dengan cara damai.
- 6) Bahwa kedatangan Islam itu ke Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.<sup>17</sup>

Haji Abu Bakar Aceh juga menyimpulkan bahwa:

- 1) Islam masuk ke Indonesia mula pertama di Aceh tidak mungkin di daerah lain.
- 2) Penyiar Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dari Gujarat tetapi juga terdiri dari mubaligh-mubaligh Islam dari bangsa Arab.
- 3) Diantara madzhab pertama yang dipeluk di Aceh ialah Syi'ah dan Syafi'i.<sup>18</sup>

Selain dua pendapat di atas, para sarjana yang lain seperti Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) berpendapat bahwa agama Islam yang masuk ke Indonesia bukanlah dari Gujarat melainkan dari Mesir dan Mekah, alasannya ialah:

- 1) Gelar yang dipakai oleh raja-raja samudra Pasai ialah gelar raja-raja Mesir belaka.

<sup>16</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal 191

<sup>17</sup> A. Hasymy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990 Cet I), hal. 3.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 4





akhlaqnya patut ditiru, sehingga akhirnya banyak pula pengikutnya. Dari mulut ke mulut tersiarlah kabar , bahwa didesa tersebut ada seorang yang patut dicontoh perbuatannya, tingkah lakunya, sampai-sampai sudah terfikir oleh banyak orang, bahwa sebagian dari mereka ingin sekali menitipkan anaknya kepada sang imam tersebut, dengan harapan supaya anak-anaknya bisa mempunyai ilmu dan berbudi luhur seperti gurunya. Semula hanya tiga orang, lambat laun bertambah satu demi satu sehingga akhirnya sebuah kamar yang disediakan oleh sang imam sudah tidak muat. Mulai tumbuh gagasan baru, sang imam ingin mendatangkan para wali murid untuk diajak bermusyawarah mengenai tempat penampungan para santri. Dengan tanpa paksaan mereka dengan ikhlas siap membantu untuk menambah beberapa bangunan yang diinginkan oleh sang imam. Akhirnya dalam waktu relatif singkat berdirilah pondok sederhana dengan beberapa kamar. Disinilah para santri bertempat tinggal bersama, tidur bersama, makan bersama. Mereka bergaul untuk saling asah, asih dan asuh. Dengan cara hidup berjama'ah dalam segala hal yang dimulai sejak kecil, sungguh amat membekas dalam kepribadian mereka.

Pada perkembangan selanjutnya, simpati masyarakat sekitar bertambah. Mereka mulai membicarakan kelangsungan pondok pesantren itu. Mereka mulai memikirkan kelangsungan hidup sang kyai yang umumnya memang kurang dan cenderung tidak mengurus ekonominya. Dengan kepribadian sang kyai yang amat mempesona dan kedalaman ilmu yang dimilikinya menambah pengaruh yang cukup besar dan berakar dalam masyarakat. Seorang kyai sebagai pemimpin tunggal dalam sebuah pesantren mempunyai peran ganda. Selain mengasuh para santri juga melayani masyarakat. Kyai sebagai tempat meminta fatwa, tempat orang bertanya





Habib sebagai pendiri pondok pesantren Bureng dalam mendirikan sebuah pondok pesantren. Walaupun begitu keadaan dan situasi kampung Bureng aman, tenteram dan damai. Apalagi didukung dengan banyaknya pondok pesantren seperti PP At-Tauhid Sidosermo, PP An-Najiyah Sidosermo atau pondok-pondok pesantren yang kecil sehingga Bureng bisa disebut dengan kampung santri.

## 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng

### a. Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng Pada Masa KH Mas Habib (Masa Kepemimpinan Tahun 1926-1948)

Setiap lembaga tentunya memiliki catatan sejarah berdirinya lembaga tersebut. Demikian juga dengan Pondok pesantren Bureng yang terletak di kecamatan Wonokromo ini. Didirikan oleh seorang ulama besar Kyai Habib berasal dari Cirebon, beliau juga bergelar “Mas” atau keturunan Maulana Sayyid. Kyai Habib bin Abu Hafshah bin Nyai Sholihah binti Kyai Abdul Qohar bin Raden Dawud bin Kyai Muhammad bin Nyai Panyuran binti Sayyid Muhammad bin Nyai Ageng Panyuran binti Raden Rahmat Sunan Ampel Surabaya.

Dari Cirebon Kyai Habib memiliki tekad yang kuat untuk melakukan dakwah di daerah Surabaya, tempat yang pertama kali menjadi





Sekarang gubuk itu telah berubah menjadi masjid, dan sebelah selatannya adalah pesantren bureng. Sedangkan masjid Bureng telah terdaftar ke notaris pada 31 Januari 1983, waktu itu namanya adalah Yastambu ( Yayasan Ta'mir Masjid Bureng).<sup>2</sup>

Putera putri Kyai Habib sebanyak enam orang, yaitu : Nyai Chammah, Kyai Ihsan, Kyai Barowi, Kyai Ibrohim, Kyai Madro'is, dan Nyai Khodijah. Kyai Habib wafat pada tahun 1948 dan dimakamkan di makam Islam Bureng, tepatnya sebelah timur masjid dan pesantren Bureng. Setelah beliau wafat, Pengasuh pesantren Bureng digantikan oleh Kyai Mahmud bin Ahmad Marzuki bin Nyai Khodijah binti Nyai Mu'minah. Pemilihan Pengasuh adalah dengan musyawarah para sesepuh dan beberapa pertimbangan, walaupun yang menjadi pengasuh itu adalah keturunan Kyai Habib sendiri.

Pada masa kepemimpinan Kyai Habib atau yang lebih dikenal dengan Mbah Habib (pengasuh yang pertama) pada tahun 1926 -1948. Dalam proses pendidikannya, beliau menggunakan model pendidikan sorogan..<sup>3</sup> Pada tahun 1948 Beliau wafat dan di makamkan di makam Islam Bureng.

---

<sup>2</sup> Dalam dokumen arsip notaris tertera Yastambu (Yayasan Ta'mir Masjid Bureng), tahun 1983

<sup>3</sup> Wawancara dengan pengasuh Ketiga Kyai Yahya





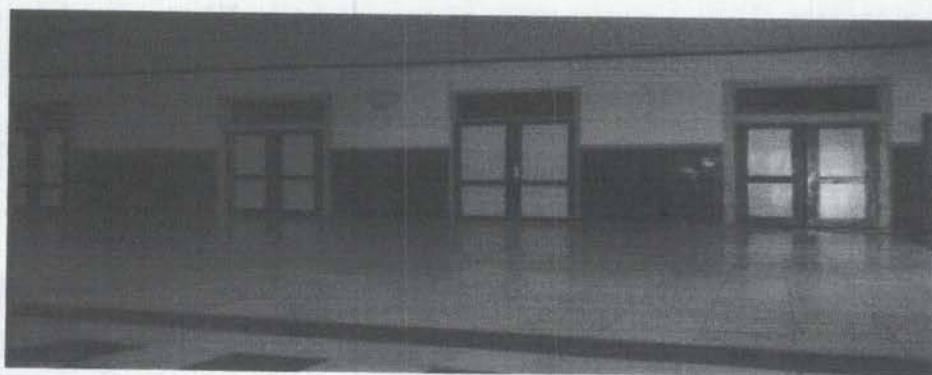
klasikal, yang terbagi menjadi tiga waktu, yaitu : ba'da shubuh mengaji sorogan, ba'da isya' mengaji sorogan, dan tengah malam mengaji klasikal. Beliau terkenal dengan sebutan Kyai Muhammad dan sejak itu kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh beliau (sampai sekarang).

Walaupun usianya tergolong sangat muda, beliau di hormati oleh para sesepuh dan para penasehat Pesantren Bureng serta Penasehat Masjid Bureng.

### 3. Kondisi Obyektif Bangunan Fisik Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng

Dari pengamatan yang penulis lakukan terhadap pondok pesantren Bureng, diperoleh keterangan sebagai berikut :

- a. Satu buah Masjid, tempat ini digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah, Peringatan Hari Besar Islam, disamping itu juga untuk pengajaran kitab kuning wetonan, yang di selenggarakan tiap bulan puasa.



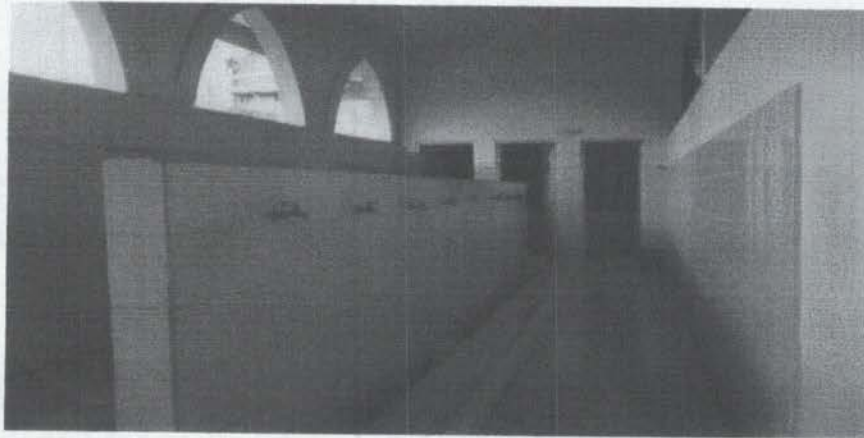
a.1 Gambar Masjid Bureng Tampak Dari Depan





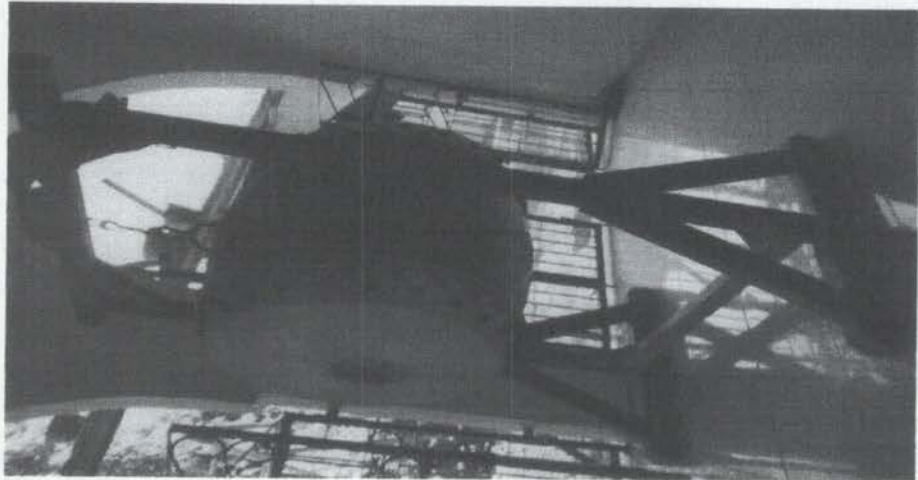
a.2 Gambar Masjid Bureng Tampak Dari Dalam

- b. Tempat wudlu sebagai tempat berwudlu sebelum sholat, dan ada kamar kecil untuk buang air kecil bagi jama'ah masjid



b.1 Gambar Tempat Wudlu Masjid Bureng

- c. Bedug sebagai media yang memberi informasi masuknya waktu sholat, dengan cara memukul menggunakan alat pemukulnya.



c.1 Gambar Bedug Masjid Bureng Tampak Samping

- d. Asrama santri dan kamar mandi santri, terdiri dari 9 kamar untuk santri putra. Dan masih belum ada asrama untuk santri putri.

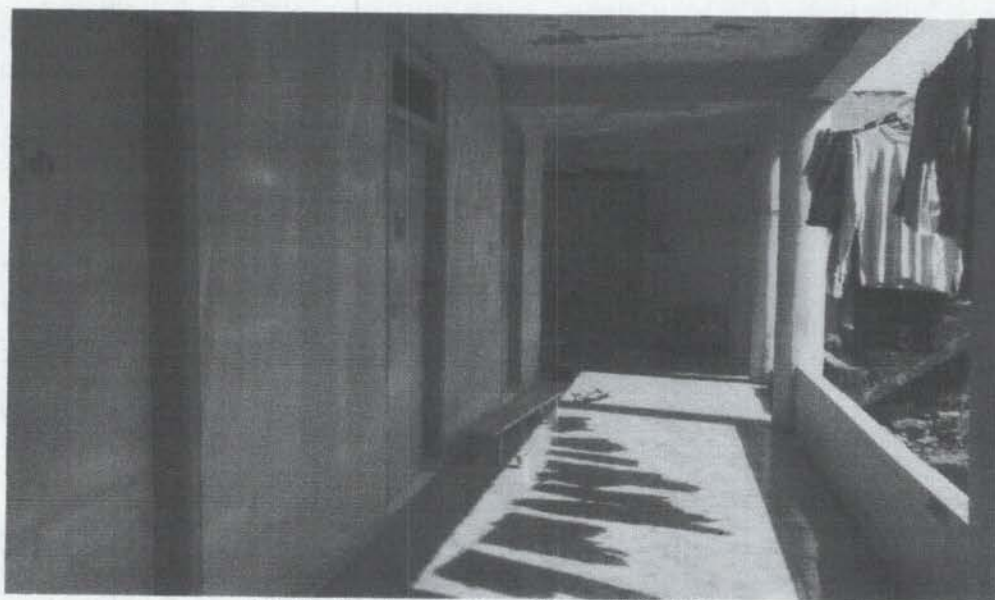


d.1 Gambar asrama Santri Tampak dari Luar





d.2 Gambar Asrama Santri Sisi Selatan dan Kamar Mandi Tampak dari Dalam



d.3 Gambar Asrama Santri Tampak Sisi Timur

- e. Satu bangunan rumah (ndalem) untuk kediaman Kyai Moch. Yahya Chozin beserta keluarga, ndalem Kyai ini disamping digunakan sebagai tempat tinggal, juga digunakan sebagai tempat belajar Al Qur'an dan tempat untuk belajar kitab kuning baik untuk sistem sorogan maupun sistem klassikal.



e.1 Gambar Ndalem KH Mas Yahya Chozin Tampak Depan



e.2 Gambar Ndalem Pengasuh Tampak Dari Dalam Dan Sedang Mengaji



- f. Makam Khusus Keluarga Bureng, merupakan tempat persinggahan terakhir khusus bagi keluarga ndalem Bureng



f.1 Gambar Makam Islam Bureng Tampak Depan

- g. Struktur Pengurus Pondok Pesantren At-taqwa Bureng

**Tabel I**  
**Struktur Pengurus Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng**  
**Wonokromo - Surabaya**

Penasehat	: KH. Mas Mahmud KH. Mas Dawamul Mukarrom KH. Mas Chusnul Arifin KH. Mas Zakki Abdullah
Pengasuh	: KH. Mas Moch. Yahya Chozin Ibu Nyai Hj. Mas Fatimatuz Zuhriyah

Ketua	: Mas Luqman Chozin
Wakil Ketua	: Mas Shonhaji
Sekretaris	: Mas Khusaini
Wakil Sekretaris	: Mas Subhan
Bendahara	: Mas Chusnul Yaqin

Dari susunan pengurus di atas masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri yaitu:

- 1) Penasehat, yang bertugas memberi pengarahan dan nasehat kepada pengurus dalam segi kualitas dan moralitas kapan saja dimana saja dibutuhkan baik secara formal maupun non formal.
- 2) Pengasuh, mempunyai wewenang dan memikul tanggung jawab dalam memimpin seluruh kegiatan di lingkungan pondok pesantren Bureng Wonokromo Surabaya.
- 3) Ketua bertugas memegang kepemimpinan dan bertanggung jawab terhadap aktivitas pondok pesantren Bureng secara menyeluruh baik intern maupun ekstern selama masa jabatannya.
- 4) Wakil Ketua bertugas membantu ketua dalam menjalankan tugas-tugasnya.
- 5) Sekretaris bertugas membantu dan bekerja sama dengan ketua dalam melaksanakan tugas-tugas yang bersifat administrasi



- 6) Wakil Sekretaris bertugas membantu sekretaris dalam menjalankan tugas-tugasnya yang berkenaan dengan administrasi.
- 7) Bendahara bertugas mengatur dan mengawasi sirkulasi serta mengusahakan sumber keuangan yang halal dan tidak mengikat melalui persetujuan ketua.

h. Jadwal Pengajian Kitab

**Tabel II**  
**Jadwal pengajian kitab kuning Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng**  
**Wonokromo Surabaya**

No	Kitab	Pengasuh	Hari	Ket
1	Safinah al-najah	KH. Moch Yahya Chozin	Senin	
2	Bidayah al-hidayah	KH. Moch Yahya Chozin	Selasa	
3	Nur al-yaqin	KH. Moch Yahya Chozin	Rabu	
4	Fathu al-qorib	KH. Moch Yahya Chozin	Kamis	
5	Amsilatu al-tasrifiyah	KH. Moch Yahya Chozin	Jum'at	
6	Al-jurumiyah	KH. Moch Yahya Chozin	Sabtu	
7	Al-qur'an	KH. Moch Yahya Chozin	Setiap kali sebelum ngaji kitab	

## **B. Penyajian Data**

### **1. Kegiatan-Kegiatan di Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng**

#### **a. Pengajian Kitab Kuning.**

Pengajaran kitab kuning di Indonesia khususnya di pondok pesantren merupakan suatu hal yang pokok dan menjadi keharusan dalam mencari ilmu-ilmu agama Islam seperti Aqidah, fiqih, Akhlaq dan lain-lain.

#### **b. Pengajaran Al Qur'an**

Pengajaran Al Qur'an itu sangat penting sekali karena Al Qur'an sendiri merupakan sumber hukum Islam. Untuk itu sangat wajib sekali bagi setiap santri minimal bisa membaca Al Qur'an dan maksimal untuk memahami tentang isi Al Qur'an.

#### **c. Taqror (belajar bersama)**

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemauan dan ketekunan santri dalam belajar.

#### **d. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam )**

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) diadakan dalam rangka menyemarakkan Syi'ar Islam, hampir setiap peringatan hari besar Islam selalu diadakan oleh pondok Bureng. PHBI yang dilaksanakan antara lain: Isro' Mi'raj, Maulid nabi, Nuzulul Qur'an..

#### **e. Bahtsul Masa'il**



Kegiatan ini dilaksanakan untuk menyikapi segala persoalan yang terjadi dilingkungan pesantren ataupun masyarakat pada umumnya. Dan dilaksanakan pada hari selasa ketiga setelah jama'ah sholat Isya'.

f. Jami'iyah Quro'

Jam'iyah Quro' merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di pondok Pesantren Bureng yang bertujuan untuk menunjang keberhasilan bakat dan minat para santri, maka dari itu sebagian para santri banyak yang berminat dan bersemangat untuk mengikutinya, dan pada tahun ini kegiatan ini semakin dikembangkan dengan dibentuknya bimbingan bagi santri yang berpotensi dan yang punya kemauan. Jam'iyah ini dilaksanakan setiap hari ahad bertempat di Masjid Attaqwa.

g. Jam'iyah Dibaiyah

Jam'iyah diba' diadakan untuk meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW dan merupakan salah satu ciri khas Ahlussunnah wal Jama'ah terutama dilingkungan pesantren. Kegiatan ini dilakukan setelah jama'ah sholat Isya' pada malam jum'at

h. Tadarus Al Qur'an

Untuk meningkatkan kelancaran santri dalam baca Al Qur'an dan untuk menambahkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari kamis kliwon setelah sholat shubuh.

## 2. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng Dulu dan Kini

### a. Masa Kepemimpinan Kyai Habib.

Pada masa kepemimpinan Kyai Habib atau yang lebih dikenal dengan Mbah Habib (pengasuh yang pertama) pada tahun 1926 -1948, perkembangan awal merintis. Dalam proses pendidikannya, beliau menggunakan model pendidikan sorogan



a.1 Gambar KH Mas Habib (Pengasuh I Pondok Pesantren Bureng)



### b. Masa Kepemimpinan Kyai Mahmud

Dan pada masa Kyai Mahmud atau yang biasa di kenal dengan Yai Mud (pengasuh kedua) pada tahun 1948-1975, perkembangan pondok pesantren yang dulunya bersifat sorogan berubah menjadi klassikal.



b.1 Gambar KH Mas Mahmud (Pengasuh II Pondok Pesantren Bureng)

### c. Masa Kepemimpinan Kyai Yahya Chozin

Pada masa Kyai Moch. Yahya Chozin, Perkembangan pondok pesantren sangat pesat dan maju. Model Pendidikannya adalah sorogan dan klasikal, yang terbagi menjadi tiga waktu, yaitu : ba'da shubuh mengaji sorogan, ba'da isya' mengaji sorogan, dan tengah malam mengaji klassikal.



c.1 Gambar KH Mas Yahya Chozin (Pengasuh III Pondok Pesantren Bureng)

### **C. Dinamika Perkembangan Metode Pembelajaran Di Pondok Pesantren At-Taqwa Bureng**

#### **1. Masa Kyai Habib.**

Pada masa kepemimpinan Kyai Habib atau yang lebih dikenal dengan Mbah Habib (pengasuh yang pertama) pada tahun 1926 -1948, perkembangan awal merintis. Dalam proses pendidikannya, beliau menggunakan model pendidikan sorogan. Dinamika Pada masa ini masih belum di ketahui karena masa awal perintisan Mbah Habib di Bureng. Akan tetapi beliau sangat berpengaruh di masyarakat Wonokromo, karena perjuangan beliau



memperjuangkan nilai-nilai agama yang mulia. Dan tidak sedikit santri yang mengaji di Bureng pada masa beliau, bahkan sampai ada santri yang berasal dari luar Jawa.

## 2. Masa Kyai Mahmud.

Pada masa Kyai Mahmud atau yang biasa di kenal dengan Yai Mud (pengasuh kedua) pada tahun 1948-1975, perkembangan pondok pesantren yang dulunya bersifat sorogan berubah menjadi klassikal.

Adapun dinamika perkembangan pada masa Kyai Mahmud adalah sedikit menurun. Ini terbukti karena ketika masa beliau santrinya hanya berjumlah 14 orang yang mukim, dan diantara santri pada masa beliau adalah Prof. Faisol Haq

Pada pertengahan tahun 1975, Kyai Mahmud Menggundurkan diri dari Jabatan menjadi Pengasuh, Karena merasa sudah terlalu tua dan waktu itu banyak para pemuda dzurriyah mbah habib, yang telah pulang dari nyantri di pesantren luar kota Surabaya. Dan dengan musyawarah para sesepuh bureng, akhirnya terpilihlah Moch. Yahya Chozin menjadi pengasuh. Saat itu Kyai Moch. Yahya Chozin baru berusia 25 tahun.

### 3. Masa Kyai Yahya Khozin.

Kyai Moch. Yahya Chozin bin Chozin bin Dewi binti Kyai Madro'is bin Nyai Mu'minah adalah pengasuh ketiga paling muda usianya.

Pada masa Kyai Moch. Yahya Chozin, Perkembangan pondok pesantren sangat pesat dan maju. Model Pendidikannya adalah sorogan dan klasikal, yang terbagi menjadi tiga waktu, yaitu : ba'da shubuh ngaji sorogan, ba'da isya' ngaji sorogan, dan tengah malam ngaji klassikal.

Dinamika perkembangan model pendidikan pada masa beliau maju pesat pada tahun 1986-1995. Hal itu terbukti dengan adanya santri yang berjumlah 30 santri. Dan diantara santri pada masa beliau adalah Dr. Djoko Hartono.

Akan tetapi sekarang menurun drastis, dan nyaris punah karena sampai saat ini santri yang mukim tinggal 4 orang. Namun demikian tidak mengurangi patah semangat beliau dalam memberi siraman rohani kepada para santri. Ini adalah contoh seorang pendidik yang baik, karena ilmu itu harus di amalkan, harus di ajarkan kepada yang membutuhkan, dan tidak pandang bulu maupun pilih-pilih



## **D. Faktor Pendukung dan Penghambat**

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Kesadaran pengasuh**

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mendidik dan berdakwah, pengasuh berusaha keras dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam baik dikalangan santri maupun ditengah masyarakat dengan penuh keikhlasan tanpa memikirkan masalah duniawi tapi beliau lebih memetingkan masalah ukhrowi agar mendapat ridlo dari Allah SWT.

#### **b. Kesadaran santri**

Dengan melihat perjuangan pengasuh yang begitu gigih dan ulet, maka para santri semakin termotivasi dalam mencari dan mendalami ilmu agama. Keseriusan dan ketaatan para santri ini bisa dilihat ketika terjadi proses belajar mengajar walupun jumlah santri terbilang sangat minim.

#### **c. Peranan alumni**

Keberadaan para alumni sangat membantu dalam mengembangkan pondok pesantren. Kebanyakan para alumni secara tidak langsung bisa mencurahkan ilmunya bagi santri-santri yang lainnya, serta memberi masukan yang membangun kepada pengasuh.

#### **d. Adanya hubungan antar pondok pesantren**

Menurut pendapat Kyai Moch Yahya Chozin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Bureng bahwa hubungan antar pondok pesantren sangat

terjalin. Seperti beberapa pondok pesantren di Sidosermo. Hubungan itu terbentuk dengan sendirinya karena antara pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya masih ada hubungan keluarga yang itu semuanya bermuara kepada kakek mereka yaitu Mbah Sayyid Sulaiman (mojoagung). Beliau sering berdiskusi dalam hal apa saja khususnya demi kemajuan dan mengembangkan pondok pesantren. Walaupun tetap terjadi persaingan tetapi persaingan yang baik.

e. Adanya dukungan dari wali santri

Kemajuan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari keberadaan para wali santri yang menginginkan anaknya supaya bisa mempunyai ilmu yang bermanfaat dan berbudi luhur. Terkadang juga wali santri memberikan usulan atau gagasan demi kemajuan pondok pesantren.

f. Adanya dukungan dari masyarakat

Pondok pesantren tidak akan dapat maju dan berkembang dengan pesat tanpa bantuan dari masyarakat sekitar. Dengan keberadaan pondok pesantren, akan sangat membantu terutama dalam pendidikan masyarakat Wonokromo.





## **E. Komentar Beberapa Alumni Tentang Pondok Pesantren At-Taqwa**

### **Bureng**

#### **1. Komentar Dr. Djoko Hartono**

Dr. Djoko Hartono, M.Ag, M.M, pernah menjadi santri pondok pesantren Bureng tahun 1986-2004, saat masih duduk di sekolah sma sampai KKN mengatakan bahwa hendaknya ada pergantian pengasuh dan pengurus setiap periode atau setiap lima tahun sekali dan hendaknya ada figur yang bisa diterima oleh semua kalangan.<sup>4</sup>

#### **2. Komentar Prof Faisol Haq**

Prof Faisol Haq pernah menjadi santri pondok pesantren Bureng tahun 1974 saat itu masih tingkat dua atau semester empat, mengatakan bahwa hendaknya para Mas Bureng bisa menghidupkan kembali pondok pesantren Bureng.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Pak Djoko Hartono

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pak Faisol Haq





sorogan, masa Kyai Mahmud dengan sistem klasikal, dan masa Kyai Yahya dengan sistem sorogan dan klasikal.

## **B. Saran**

1. Untuk pengurus agar menjalankan roda organisasi secara tertib, dengan melakukan pergantian pada setiap lima tahun sekali
2. Untuk santri dan alumni agar ikut membantu pengelolaan dan pendanaan pesantren, baik untuk pembangunan, penambahan sarana dan prasarana atau untuk kepentingan pengembangan pendidikannya.
3. Untuk masyarakat sekitar diharapkan ikut berpartisipasi aktif mengembangkan pesantren yang bersejarah itu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azzumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju millenium baru.*, Logos, Jakarta:2000
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Al Abrasyi, Athiyah , *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, CV Diponegoro Bandung, 1989.
- Ali, Mukti, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional” dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986
- Danim, Sudarwan *Menjadi Penulis Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002). Cet. ke-1
- Djaelani, Abd. Qodir, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, cet. I, 1994)
- Effendi, Bahktiar , *Nilai-nilai Kaum Santri*, dalam Dawam Raharjo (ed) *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah* (Jakarta; P3M, 1985)
- Hartono, Djoko, *Pengembangan Life Skills dalam pendidikan Islam (Kajian Pondasional dan Operasional)*, Lembaga Kajian dan penelitian (LKP) Pondok Pesantren Jagad Syeh Alimussirry dengan Media Qowiyul Amien, Cet. I. Surabaya; 2008

Hasymy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990 Cet

I)

H. M.Sultho, Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta:

Diva Pustaka, 2003

Ismail, Faisal , *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Titian Ilahi Press, 1998)

Jauhari , Tantowi, dalam *Al-Jawaahir Fii At-Tafsiiri Al-Qur'anil kariem*, Penerbit Dar Al

Fikr, Cet. Ke-II, Thn. 1350 H, Juz 24

Madjid, Nurcholis, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam Dawam

Raharjo (ed), *op.cit.*

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)

Merdalis, *Metode Penulisan: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),

Cet.ke-5

Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

1996)

Mulyasa, E. , *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*,

Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

Partanto, Pius A., *kamus ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya;2004

Rahim, Husni , *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Raharjo,2001

Rofiq, Ahmad, *NU/Pesantren Dan Tradisi Pluralitas Dalam Konteks Negara*

*Bangsa*, dalam Ahmad Suedy (ed), *Pergulatan Pesantren Dan Demokratisasi*

(Jakarta;P3M, 2000)



- Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Salam, Sholikhin , *Sekitar Wali Songo*, (Kudus: Menara Kudus 1974)
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Wahid, Abdurrahman, *Pondok Pesantren Masa Depan*,
- Wahid, Marzuki, *Pesantren di Lautan Pembangunan: Mencari Kinerja Pemberdayaan*,  
dalam KH. Abdurrahman Wahid (ed), *Pesantren Masa Depan: Wacana  
Pemberdayaan dan Transportasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000)
- Yatim, Badri , *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Zaimek, Manfret, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986